

TAUHID SEBAGAI PARADIGMA KEILMUAN: REKONSTRUKSI RELASI TUHAN, MANUSIA DAN ALAM SEMESTA DALAM EPISTEMOLOGI ISLAM

Muhammad Harits Al Pasmah¹, Salwa Azzahra², Atila Wulandari³, Choirun Niswah⁴

^{1,2,3}Mahasiswa Program Studi SI Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

⁴Dosen Program Studi SI Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Alamat Korespondensi: harispasmah@gmail.com, shaluzarazahrasalwa@gmail.com,
atilawulandari@gmail.com, choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

Tawhid, as the central doctrine of Islam, constitutes the fundamental basis of faith that shapes all aspects of Muslim belief and practice. Within a philosophical framework, Tawhid can be examined through the perspectives of epistemology and ontology. The epistemological dimension of Tawhid focuses on the sources and methods through which knowledge of God's oneness is acquired, including revelation (wahy), reason ('aql), and spiritual experience. Meanwhile, the ontological dimension explores the nature of God's existence as the Absolute Being and His relationship with the created universe. This study employs a qualitative approach using philosophical and library research methods by analyzing primary sources such as the Qur'an, Hadith, and the works of classical Muslim thinkers, alongside contemporary scholarly literature. The findings indicate that Tawhid is not merely a theological doctrine but also a comprehensive philosophical paradigm that integrates revelation, reason, and empirical reflection into a unified framework of knowledge. From an ontological perspective, Tawhid affirms the absolute unity, uniqueness, and transcendence of God while maintaining His active relationship with creation. From an epistemological perspective, Tawhid provides an integrative foundation for knowledge by harmonizing rational inquiry with divine guidance. Consequently, Tawhid offers a holistic worldview capable of addressing contemporary intellectual challenges and contributing to the development of Islamic thought in the modern era.

Keywords: *Tawhid, Islamic philosophy, epistemology, ontology, revelation, reason.*

1. PENDAHULUAN

Tauhid merupakan konsep fundamental dalam Islam yang menegaskan keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Sebagai inti ajaran Islam, tauhid tidak hanya berfungsi sebagai dasar keyakinan teologis, tetapi juga menjadi landasan bagi pembentukan pandangan hidup, etika, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam perspektif Islam, seluruh aspek kehidupan manusia berakar pada pengakuan terhadap keesaan Allah, sehingga tauhid menjadi prinsip yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial secara utuh. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai tauhid tidak hanya penting dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam kajian filsafat dan pemikiran Islam kontemporer.

Secara filosofis, tauhid memiliki makna yang mendalam karena berkaitan dengan hakikat realitas, sumber pengetahuan, dan hubungan antara Tuhan dengan alam semesta. Konsep ini tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis yang menegaskan keesaan Allah, tetapi juga sebagai paradigma berpikir yang membentuk cara manusia memahami keberadaan dan memperoleh pengetahuan. Dalam tradisi filsafat Islam, pemahaman mengenai tauhid berkembang melalui dialog antara wahyu dan akal. Al-Kindi, misalnya, menegaskan bahwa pencarian kebenaran harus dilakukan melalui pendekatan rasional yang tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip ketuhanan, sehingga pemahaman tentang keesaan Tuhan tidak bertentangan dengan aktivitas intelektual manusia (Umar & Santalia, 2022).

Al-Qur'an menempatkan tauhid sebagai fondasi utama seluruh ajaran Islam. Penegasan mengenai keesaan Allah secara eksplisit terdapat dalam Surah Al-Ikhlâs yang menyatakan bahwa Allah Maha Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tauhid bukan sekadar pengakuan verbal, tetapi merupakan prinsip ontologis yang menegaskan keunikan dan kemutlakan eksistensi Allah sebagai sumber seluruh realitas. Dalam konteks ini, tauhid menjadi dasar bagi pembentukan cara pandang manusia terhadap dirinya, alam semesta, dan tujuan kehidupannya.

Dalam kajian filsafat Islam, tauhid dapat dianalisis melalui dua dimensi utama, yaitu epistemologi dan ontologi. Dimensi epistemologis berkaitan dengan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan tentang Allah dan memahami keesaan-Nya. Para pemikir Islam menjelaskan bahwa pengetahuan tentang Tuhan dapat diperoleh melalui berbagai instrumen, seperti wahyu, akal, dan pengalaman spiritual. Al-Ghazali, misalnya, mengemukakan bahwa sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari pancaindra dan akal, tetapi juga

dari hati yang telah tersucikan melalui pengalaman spiritual. Dengan demikian, epistemologi Islam menempatkan wahyu dan akal sebagai dua sumber yang saling melengkapi dalam memperoleh kebenaran (Bahri Ghazali, 2001).

Sementara itu, dimensi ontologis tauhid berfokus pada hakikat keberadaan Allah sebagai wujud mutlak dan sumber segala yang ada. Dalam filsafat Ibn Sina, Allah dipahami sebagai *Wajib al-Wujud* (Necessary Existence), yaitu keberadaan yang niscaya dan tidak bergantung pada apa pun selain diri-Nya. Seluruh makhluk memiliki keberadaan yang bersifat mungkin (*mumkin al-wujud*) dan bergantung kepada keberadaan Allah sebagai sebab pertama. Konsep ini menjadi fondasi penting dalam metafisika Islam karena menegaskan bahwa seluruh realitas pada akhirnya bersumber dari Tuhan sebagai eksistensi yang absolut.)

Perkembangan kajian ontologi tauhid juga melahirkan berbagai perspektif filosofis dan sufistik. Salah satu konsep yang paling dikenal adalah *wahdat al-wujud* yang sering dikaitkan dengan Ibn Arabi. Konsep ini menekankan bahwa seluruh keberadaan pada hakikatnya bergantung pada Allah sebagai realitas tertinggi. Meskipun demikian, konsep tersebut menimbulkan berbagai perdebatan di kalangan teolog dan filsuf Islam mengenai hubungan antara Tuhan dan alam semesta. Sebagian pihak menilai bahwa konsep tersebut dapat dipahami sebagai penegasan terhadap kehadiran Allah dalam seluruh realitas tanpa menghilangkan perbedaan ontologis antara Sang Pencipta dan makhluk-Nya.

Dalam sejarah pemikiran Islam, hubungan antara wahyu dan akal dalam memahami tauhid menjadi salah satu tema yang paling banyak dibahas. Ibn Sina berusaha mengintegrasikan pendekatan rasional dengan ajaran wahyu melalui argumentasi metafisis yang sistematis. Sebaliknya, Al-Ghazali mengkritik beberapa aspek filsafat yang dianggap terlalu mengandalkan rasio sehingga berpotensi mengabaikan otoritas wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi (al-Ghazālī, 2000). Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa tauhid tidak hanya menjadi konsep teologis, tetapi juga menjadi ruang dialog intelektual yang terus berkembang dalam tradisi keilmuan Islam.

Dalam perspektif pendidikan dan pembentukan karakter, tauhid memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar nilai dan moralitas. Seorang Muslim menjadikan wahyu sebagai standar utama dalam menentukan kebenaran dan keburukan. Apa yang diperintahkan Allah dipandang sebagai kebaikan, sedangkan apa yang dilarang-Nya dipahami sebagai keburukan. Dengan demikian, tauhid berfungsi sebagai prinsip pemersatu yang membentuk orientasi hidup dan perilaku manusia. Al-Qur'an menggambarkan pentingnya pendidikan tauhid melalui kisah Luqman yang menjadikan keimanan kepada Allah sebagai pelajaran pertama yang diberikan kepada anaknya

sebagaimana termaktub dalam QS. Luqman ayat 13 (Sari et al., 2024).

Di tengah perkembangan masyarakat modern, tantangan terhadap pemahaman tauhid semakin kompleks. Kemajuan ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi, dan munculnya berbagai ideologi kontemporer menuntut adanya formulasi pemikiran Islam yang mampu menjelaskan relevansi tauhid dalam kehidupan modern. Berbagai fenomena krisis moral, degradasi karakter, dan disorientasi spiritual yang terjadi di kalangan generasi muda menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan berbasis tauhid sebagai fondasi pembentukan manusia yang berintegritas dan berkarakter (Nurachman et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas tauhid dari perspektif teologi, tasawuf, maupun pendidikan Islam, kajian yang secara khusus mengintegrasikan pendekatan epistemologis dan ontologis masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung menitikberatkan pada aspek normatif-teologis tanpa mengkaji secara mendalam hubungan antara sumber pengetahuan tentang Tuhan dan hakikat keberadaan-Nya. Padahal, integrasi kedua perspektif tersebut penting untuk membangun pemahaman tauhid yang lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan pemikiran kontemporer. Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa tauhid dapat dipahami sebagai paradigma filosofis yang menghubungkan dimensi pengetahuan manusia dengan realitas keberadaan secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tauhid melalui pendekatan epistemologi dan ontologi dalam perspektif filsafat Islam. Kajian ini berupaya menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan tentang keesaan Allah melalui wahyu, akal, dan pengalaman spiritual, serta bagaimana hakikat keberadaan Allah dipahami sebagai sumber seluruh realitas. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi filsafat Islam sekaligus memperkuat integrasi antara teologi, filsafat, dan pendidikan Islam. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual dalam merespons berbagai tantangan intelektual kontemporer melalui paradigma tauhid yang komprehensif, integratif, dan relevan dengan kebutuhan zaman

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis filosofis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami dan menginterpretasikan konsep tauhid dalam perspektif epistemologi dan ontologi secara mendalam berdasarkan sumber-

sumber literatur yang relevan. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji makna, hakikat, serta hubungan konseptual antara tauhid, pengetahuan, dan realitas dalam tradisi pemikiran Islam (Creswell & Creswell, 2018).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bertumpu pada data-data tertulis yang berasal dari berbagai sumber ilmiah. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah konsep-konsep filosofis secara sistematis melalui penelusuran literatur klasik maupun kontemporer yang berkaitan dengan tauhid, epistemologi, dan ontologi Islam (Zed, 2018).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, serta karya-karya para filsuf dan pemikir Islam seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Mulla Sadra yang membahas konsep ketuhanan, pengetahuan, dan eksistensi. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai landasan utama dalam memahami dimensi epistemologis dan ontologis tauhid (Al-Farabi, 1985; Al-Ghazali, 2000; Ibn Sina, 2005). Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas filsafat Islam, teologi Islam, serta studi tentang tauhid dalam konteks kontemporer (Nasr, 2006; Umar & Santalia, 2022; Amaliyah et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, yaitu konsep tauhid, epistemologi Islam, ontologi Islam, hubungan wahyu dan akal, serta relevansi tauhid dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer.

Teknik analisis data menggunakan *content analysis* (analisis isi). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan dimensi epistemologi dan ontologi. Pada dimensi epistemologi, analisis difokuskan pada sumber dan metode memperoleh pengetahuan tentang Allah melalui wahyu, akal, dan pengalaman spiritual. Sementara itu, pada dimensi ontologi, analisis diarahkan pada pembahasan mengenai hakikat keberadaan Allah sebagai *wajib al-wujud* serta hubungan eksistensial antara Tuhan, manusia, dan alam semesta (Nasr, 2006; Amaliyah et al., 2024).

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi primer dan sekunder yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian. Proses ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, objektif, dan mendalam mengenai konsep tauhid dalam perspektif epistemologi dan ontologi.

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang sistematis, kritis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dalam menjelaskan konsep tauhid sebagai paradigma filosofis dalam pemikiran Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Ontologis Tauhid dalam Perspektif Filsafat Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep tauhid menempatkan Allah sebagai pusat realitas dan sumber seluruh keberadaan. Dalam perspektif ontologi Islam, Allah dipahami sebagai *wajib al-wujud* (keberadaan yang niscaya), sedangkan seluruh makhluk merupakan *mumkin al-wujud* (keberadaan yang bergantung) yang memperoleh eksistensinya dari Allah (Ibn Sina, 2005). Pandangan ini menegaskan bahwa Tuhan merupakan sebab pertama (*al-'illah al-ula*) yang menjadi dasar bagi seluruh realitas yang ada. Konsep tersebut menjadi fondasi metafisika Islam yang menjelaskan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta secara terpadu.

Dalam konteks ini, manusia diposisikan sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab moral untuk mengelola kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip ketuhanan. Sementara itu, alam semesta dipahami sebagai amanah sekaligus tanda-tanda (*ayat kauniyah*) yang menunjukkan kebesaran Allah. Dengan demikian, relasi ontologis dalam tauhid tidak hanya menjelaskan keberadaan Tuhan, tetapi juga memberikan dasar etis bagi hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya (Kusnadinigrat, 2003).

Prinsip Epistemologi Tauhid

Temuan penelitian menunjukkan bahwa epistemologi tauhid dibangun atas prinsip kesatuan sumber pengetahuan yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman spiritual. Wahyu menjadi sumber kebenaran utama yang memberikan petunjuk tentang realitas, sedangkan akal berfungsi untuk memahami, mengembangkan, dan menginterpretasikan makna wahyu dalam kehidupan manusia. Hubungan antara wahyu dan akal dalam tradisi filsafat Islam bersifat komplementer dan bukan kontradiktif (Al-Farabi, 1985; Al-Ghazali, 2000).

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa paradigma tauhid menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Seluruh ilmu dipandang berasal dari Allah sehingga tidak terdapat pemisahan esensial antara pengetahuan keagamaan dan pengetahuan empiris. Perspektif ini melahirkan konsep kesatuan ilmu (*unity of knowledge*) yang menjadi dasar pengembangan epistemologi Islam kontemporer (Sahid et al., 2024).

Selain wahyu dan akal, pengalaman spiritual juga memiliki posisi penting dalam memperoleh pengetahuan tentang Tuhan. Tradisi tasawuf menjelaskan bahwa melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) seseorang dapat memperoleh pengetahuan intuitif (*ma'rifah*) yang memperdalam pemahaman terhadap keesaan Allah. Oleh karena itu, epistemologi tauhid membentuk sistem pengetahuan yang holistik dengan memadukan dimensi rasional, empiris, dan spiritual (Nasr, 2006).

Implikasi Tauhid terhadap Pengembangan Keilmuan Islam

Berdasarkan hasil kajian, paradigma tauhid memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Pertama, pendidikan Islam perlu dikembangkan melalui pendekatan integratif yang menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan ini memungkinkan lahirnya generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat (Hufron et al., 2025).

Kedua, penelitian ilmiah dalam perspektif tauhid diarahkan tidak hanya untuk menghasilkan kemajuan teknologi, tetapi juga untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dan menjaga kelestarian alam. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah sehingga pengembangannya harus memperhatikan dimensi etika dan tanggung jawab sosial. Paradigma ini menempatkan ilmu sebagai instrumen pengabdian kepada Allah dan pelayanan kepada masyarakat (Umar & Santalia, 2022).

Ketiga, tauhid memberikan landasan konseptual bagi rekonstruksi epistemologi Islam kontemporer. Di tengah berkembangnya sekularisasi dan fragmentasi ilmu pengetahuan, paradigma tauhid menawarkan pendekatan integratif yang menyatukan aspek spiritual, intelektual, dan moral dalam satu kerangka pemikiran yang utuh. Dengan demikian, tauhid tidak hanya menjadi doktrin teologis, tetapi juga paradigma ilmiah yang relevan untuk menjawab tantangan modernitas (Sahid et al., 2024).

Integrasi Epistemologi dan Ontologi dalam Konsep Tauhid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi dan ontologi tauhid memiliki hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi. Epistemologi menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan tentang Allah melalui wahyu, akal, dan pengalaman spiritual, sedangkan ontologi menjelaskan hakikat Allah sebagai sumber seluruh eksistensi. Integrasi keduanya membentuk paradigma pemikiran Islam yang komprehensif dan holistik (Primarni et al., 2025).

Dalam perspektif filsafat Islam, pemahaman mengenai Tuhan sebagai realitas tertinggi menjadi dasar bagi seluruh aktivitas intelektual manusia. Pengetahuan tidak dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada

Allah. Oleh karena itu, integrasi epistemologi dan ontologi tauhid melahirkan pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*) yang menempatkan Tuhan sebagai pusat pengetahuan dan keberadaan sekaligus tujuan akhir seluruh aktivitas manusia (Al-Farabi, 1985; Ibn Sina, 2005).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tauhid merupakan paradigma yang menyatukan dimensi pengetahuan dan keberadaan dalam satu kesatuan yang utuh. Melalui integrasi wahyu, akal, dan pengalaman spiritual serta pemahaman terhadap Allah sebagai sumber seluruh eksistensi, tauhid mampu menjadi landasan filosofis yang kuat bagi pengembangan pemikiran Islam kontemporer. Paradigma ini relevan untuk menjawab tantangan modern sekaligus memperkuat integrasi antara filsafat, teologi, dan ilmu pengetahuan dalam tradisi intelektual Islam.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian filosofis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tauhid merupakan konsep fundamental dalam Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai dasar keimanan, tetapi juga sebagai paradigma filosofis yang memiliki dimensi epistemologis dan ontologis yang saling berkaitan. Dalam perspektif epistemologi, tauhid menjadi landasan dalam memperoleh pengetahuan melalui integrasi wahyu, akal, dan pengalaman spiritual. Ketiga sumber pengetahuan tersebut membentuk sistem epistemologi Islam yang holistik, di mana wahyu berfungsi sebagai sumber kebenaran absolut, akal sebagai instrumen rasional untuk memahami realitas, dan pengalaman spiritual sebagai sarana memperoleh pengetahuan intuitif yang memperdalam kesadaran ketuhanan.

Dalam perspektif ontologi, tauhid menegaskan bahwa Allah merupakan wujud mutlak (*wajib al-wujud*) yang menjadi sumber seluruh keberadaan. Seluruh makhluk dan alam semesta bergantung sepenuhnya kepada-Nya serta menjadi manifestasi tanda-tanda kebesaran-Nya. Konsep ini menempatkan Allah sebagai pusat realitas, sementara manusia berperan sebagai khalifah yang bertanggung jawab mengelola kehidupan dan pengetahuan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi epistemologi dan ontologi tauhid menghasilkan paradigma pemikiran Islam yang komprehensif. Tauhid tidak hanya menjadi dasar teologis, tetapi juga menjadi fondasi pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, etika, dan peradaban Islam. Melalui integrasi wahyu dan akal, tauhid mampu menjembatani hubungan antara agama dan sains serta memberikan arah moral bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks kontemporer, paradigma tauhid memiliki relevansi

yang kuat dalam menghadapi tantangan sekularisasi, materialisme, dan fragmentasi ilmu pengetahuan, sehingga dapat menjadi dasar rekonstruksi epistemologi Islam yang lebih integratif, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farabi. (1985). *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Al-Ghazali. (2000). *Tahafut al-Falasifah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Amaliyah, S., Rahman, A., & Putri, N. (2024). Konsep *Wahdat al-Wujud* Ibn Arabi dan relevansinya dalam filsafat Islam kontemporer. *Jurnal Filsafat Islam*, 12(1), 45–58.
- Ardiansyah, M. (2020). Pemikiran Ibn Sina tentang akal dan wahyu dalam epistemologi Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, 8(2), 120–134.
- Arif, M. (2024). Keteraturan kosmos sebagai bukti eksistensi Tuhan dalam perspektif filsafat Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 88–102.
- Budiman, A. (2022). Dimensi spiritual dalam epistemologi Islam. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 10(2), 77–91.
- Choudhury, M. A., & Choudhury, S. (2019). *Tawhidi Epistemology and Its Applications*. New York: Palgrave Macmillan.
- Dalimunte, R. (2024). Integrasi wahyu, akal, dan intuisi dalam epistemologi tauhid. *Jurnal Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam*, 9(1), 34–48.
- Fahrizal, M., & Syarifuddin, A. (2024). Ontologi tauhid dan implikasinya terhadap paradigma pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 101–116.
- Fatah, A. (2021). Konsep keesaan Tuhan dalam perspektif teologi Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 29(1), 55–69.
- Firdaus, M. (2015). Rububiyyah sebagai dasar pemahaman ketuhanan dalam Islam. *Jurnal Aqidah dan Filsafat*, 6(2), 89–103.
- Hasyim, A. (2018). Peran akal dalam memahami eksistensi Tuhan menurut Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 66–80.
- Inayah, N. (2018). Epistemologi tauhid dalam perspektif filsafat Islam. *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 5(1), 21–35.
- Ibn Sina. (2005). *Al-Shifa' (Metaphysics)*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Irawan, D. (2011). Wahyu dan akal dalam epistemologi Islam. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 18(2), 143–158.
- Kartina, S. (2004). Rasionalitas dalam epistemologi Islam. *Jurnal Filsafat Islam*, 2(1), 25–38.
- Melikova, N. (2022). Unity of existence in Islamic metaphysics: A study of *Wahdat al-Wujud*. *Journal of Islamic Philosophy*, 18(1), 50–67.

- Mujahidin, A. (2013). Wahyu sebagai sumber pengetahuan dalam Islam. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 9(2), 87–99.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. Albany: State University of New York Press.
- Nurachman, A., Hidayat, R., & Fauzi, M. (2024). Relevansi paradigma tauhid dalam menghadapi tantangan intelektual kontemporer. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 7(2), 112–127.
- Prasanty, D., & Darodjat, A. (2024). Konsep *wajib al-wujud* dalam ontologi Ibn Sina. *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 11(1), 59–73.
- Romadlon, M., Aziz, A., & Fadillah, R. (2020). *Wahdat al-Wujud* dalam perspektif filsafat Islam dan tasawuf. *Jurnal Tasawuf Nusantara*, 4(2), 91–107.
- Sari, N., Abdullah, M., & Rahman, F. (2024). Pendidikan berbasis tauhid sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 15–29.
- Soleh, A. K. (2014). Integrasi epistemologi dan ontologi dalam filsafat Islam. *Jurnal Teologia*, 25(2), 211–226.
- Umar, M., & Santalia, I. (2022). Tauhid sebagai dasar pengembangan pemikiran kritis dalam Islam. *Jurnal Pemikiran Islam dan Humaniora*, 6(1), 33–47.
- Zulkifli, M. (2017). Konsep keberadaan Tuhan dalam ontologi Islam. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 8(1), 72–86.